

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada perkembangan peserta didik untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri dan tidak ketergantungan dengan bantuan orang lain.¹ Pendidikan dimulai dari usia dini hingga dewasa, yang diperoleh dari orang tua, guru, masyarakat atau lingkungan.

Dunia Pendidikan bukan hanya proses pembelajaran yang dilaksanakan agar tidak kalah bersaing dengan pendidikan internasional yang menguasai teknologi dan informasi, melainkan juga membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu bidang kehidupan yang dapat membangun generasi bangsa yang berbudi luhur serta mampu mengembangkan potensi setiap orang. Sebagaimana yang telah dituangkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

¹ Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: LP3M UMY, 2019), 35.

² UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, “*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*”, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005).

Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, sekolah telah berusaha sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Namun, sampai saat ini masih banyak kita menjumpai hal-hal yang menyimpang dari tujuan pendidikan. Seperti, tawuran, *bullying*, peredaran video porno yang diperankan oleh anak remaja, tindakan asusila oleh guru, penggunaan rokok dan obat terlarang oleh kalangan pelajar.

Data terbaru Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Pada tahun 2019, terdapat 24 kasus di sektor pendidikan dengan korban dan pelaku anak. Mayoritas dari 24 kasus tersebut, yang terkait dengan kekerasan berjumlah sebanyak 17 kasus.³ KPAI mencatat, tawuran antar pelajar mengalami peningkatan di tahun 2018. Padahal jika merujuk pada tiga tahun sebelumnya yaitu 2015-2017 jumlah tawuran pelajar telah menurun. Diketahui pada tahun 2014 total kasus tawuran di bidang pendidikan mencapai 24%. Pada tahun 2015, kasus menurun hingga 17,9% kemudian pada tahun 2016 menjadi 12,9%. Angka kasus tetap sama pada tahun 2017, sedangkan pada bulan September tahun 2018 jumlah kasus meningkat kembali mencapai 14%.⁴ Dari awal tahun 2017 hingga akhir 2018, KPAI mencatat terdapat 202 anak yang berhadapan dengan hukum akibat terlibat kasus tawuran. Sementara 74 lainnya tersangkut kasus kepemilikan senjata tajam.

Dari beberapa kejadian tersebut, terlihat keadaan moral bangsa kita berada dalam keadaan yang tidak diinginkan. Tentu saja ini merupakan

³ A. Abdi, *KAPAI: 24 Kasus anak di sekolah pada awal 2019 didominasi kekerasan*, <https://tirto.id/dg8o>, diakses 15 Februari 2019.

⁴ Y. Yusuf, *Sepanjang 2018, delapan pelajar di Jakarta tewaakibat tawuran*, Sindonews Online, <https://metro.sindonews.com/read/1363298/170/sepanjang-2018-delapan-pelajar-di-jakarta-tewas-akibat-tawuran-1544965446>, diakses pada 16 Desember 2018.

tantangan besar bagi lembaga pendidikan dalam membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia. Untuk mengatasi masalah moral yang terjadi di masyarakat, lembaga pendidikan terus mengembangkan berbagai cara, strategi, dan pendekatan untuk membentuk karakter dan moral peserta didik.

Menurut ajaran Islam, pembinaan karakter kepada generasi muda sangat penting, agar tercipta generasi yang memiliki ilmu pengetahuan dengan perilaku yang baik atau Islam menyebutnya *akhlakul karimah*. Salah satu permasalahan di masyarakat yang perlu direspon oleh dunia pendidikan ialah kebutuhan terhadap penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) peserta didik yang terwujud dalam akhlak mulia sehari-hari.⁵

Di dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah: 151 terdapat beberapa pendekatan pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk dan membina karakter peserta didik, yang berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu kitab (Al-qur'an) dan hikmah (sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 151)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ada tiga pendekatan pengajaran yaitu tajwid, tazkiyah, dan juga ta'lim. Pendekatan ini membuka pandangan yang lebih dalam tentang pendidikan, bahwa proses pendidikan meliputi pembacaan ayat-ayat-Nya, penyucian jiwa, dan pengajaran Al-qur'an dan Hadis.

⁵ Ayu Wandira, dkk, *Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak*, Khazanah: *Journal of Islamic Studies*. Vol. 2 No. 2, 2023, 40.

Dalam pembentukan karakter peserta didik dibutuhkan metode, strategi, dan pendekatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Salah satu metode yang dapat menjadi rujukan yaitu *tazkiyatun nafs*. *Tazkiyatun nafs* merupakan metode agama dalam pembinaan jiwa dan pendidikan akhlak manusia karena pokok ajarannya berdasarkan Al-qur'an dan hadis.⁶ Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak yang baik akan senantiasa bersumber dari jiwa yang baik. Maka proses penyucian jiwa secara tidak langsung adalah proses pengosongam jiwa dari akhlak-akhlak yang tidak baik.⁷ Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* merupakan salah satu upaya yang bisa dilaksanakan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam jiwa siswa yang bersumber dari Al-qur'an dan hadis.

Maka dari itu, *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan karakter di sekolah dirasa perlu untuk membentuk *akhlakul karimah* pada diri peserta didik. Melalui *tazkiyatun nafs* kita dapat menciptakan jiwa yang tenang, karena dengan adanya jiwa yang tenang maka pikiran akan menjadi jernih. Sehingga apabila dikaitkan kembali ke dalam konsep *tazkiyatun nafs*, maka konsep ini menjadi sebuah upaya dalam pembentukan karakter, yang mengupayakan penyucian jiwa demi terwujudnya jiwa yang tenang dan karakter yang mulia pada peserta didik.

SMPN 2 Tarik Sidoarjo adalah salah satu lembaga pendidikan umum di Kecamatan Tarik yang dinaungi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo, yang memperhatikan pada pengembangan karakter dan

⁶ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2001), 69.

⁷ M. Shalihin, *Tazkiyatun Nafs dalam Perseptif Tasawuf Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 107.

akhlak peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Alasan peneliti memilih SMPN 2 Tarik karena sekolah ini mempunyai keunikan tersendiri. Salah satunya yaitu meskipun SMPN 2 Tarik merupakan lembaga pendidikan sekolah umum, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dengan mengintegrasikannya kedalam beberapa kegiatan keagamaan, dengan tujuan dapat mencetak peserta didik yang mempunyai karakter dan akhlak yang mulia. Dikarenakan budaya agamis yang dijunjung tinggi sehingga nilai-nilai dan unsur tersebut tidak hanya menjadi teori saja, akan tetapi langsung diterapkan kepada peserta didik di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang program *tazkiyatun nafs* yang di terapkan di SMPN 2 Tarik Sidoarjo dalam upaya pembentukan karakter religius siswa. Dengan memilih judul **“Implementasi Program *Tazkiyatun Nafs* Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tarik Sidoarjo”** diharapkan dapat membentuk karakter yang mulia pada peserta didik, sehingga mampu mengurangi permasalahan moral yang terjadi pada bangsa.

B. Fokus Penelitian

Dalam fokus penelitian ini, peneliti membatasi pada kajian penelitian pada ranah *tazkiyatun nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius di SMPN 2 Tarik Sidoarjo. Adapun pertanyaan penelitian yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana perencanaan sarana *tazkiyatun nafs* sebagai pembentukan karakter religius siswa di SMPN 2 Tarik Sidoarjo?

2. Bagaimana strategi dalam pelaksanaan sarana *tazkiyatun nafs* sebagai pembentukan karakter religius siswa SMPN 2 Tarik Sidoarjo?
3. Bagaimana karakter religius siswa yang terbentuk dari proses *tazkiyatun nafs* di SMPN 2 Tarik Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan diatas, peneliti berharap akan mencapai tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan sarana *tazkiyatun nafs* sebagai pembentukan karakter religius siswa di SMPN 2 Tarik Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan sarana *tazkiyatun nafs* sebagai pembentukan karakter religius siswa di SMPN 2 Tarik Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui karakter religius siswa yang terbentuk dari proses *tazkiyatun nafs* di SMPN 2 Tarik Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi pada lembaga pendidikan khususnya untuk membentuk karakter religius pada diri peserta didik. Sehingga dapat menimalisir permasalahan moral yang terjadi pada lembaga pendidikan khususnya dan masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai implementasi program *tazkiyatun nafs*,
- b. Bagi Penulis, sebagai sarana latihan dalam penulisan karya tulis ilmiah, sekaligus memberikan pengetahuan yang nantinya akan dipergunakan dalam proses pendidikan di sekolah, khususnya dalam pembentukan karakter religius.
- c. Memberikan solusi bagi pakar pendidikan terkait sarana pembentukan karakter religius, yang nantinya bisa dijadikan rujukan dan diaplikasikan dalam bidang Pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu antara lain:

1. Muhammad Mush'ab M, Unik Hanifah, DKK, 2019, Menajga Kesehatan Mental di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui *Tazkiyatun Nafs*.⁸

Adapun hasil dari penelitian menyebutkan bahwa menjaga Kesehatan mental di masa pandemi Covid-19 melalui *tazkiyatun nafs* diantaranya seperti mengontrol ruh dengan didasari iman, menjaga hati dengan niat yang ikhlas, jihad melawan nafsu dari hal yang buruk. Eksistensi *tazkiyatun nafs* ialah taqwa kepada Allah, sehingga apabila hati, pikiran, dan ruh dapat terkontrol dengan baik akan dapat menciptakan kualitas diri yang stabil dan berlandaskan iman.

⁸ Muhammad Mush'ab, dkk, *Menajga Kesehatan Mental di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui Tazkiyatun Nafs*, Jurnal Waraqat, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2020.

2. Miftahul Jannah, 2019, Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.⁹

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada empat metode yang digunakan dalam membentuk karakter religius di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat dan kisah-kisah, dan metode hadiah dan hukuman. Sedangkan strategi pendidikan karakter religius yang diterapkan diantaranya yaitu melakukan teguran secara spontan dan memberi teladan pada siswa, pengkondisian lingkungan seperti memberikan sarana dan prasarana yang baik, dan kegiatan rutin seperti mengucapkan salam, membersihkan kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar.

3. Nur Sayfudin, 2018, Konsep *Tazkiyatun Nafs* Perspektif al-Ghazali Dalam Pendidikan Akhlak.¹⁰

Penelitian ini mengkaji tentang konsep tazkiyatun nafs dalam Pendidikan akhlak menurut pemikiran al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan menurut al-Ghazali merupakan bagian dari *tazkiyatun nafs* dan ilmu dipandang sebagai alat untuk menerangi hati dan menuntun akal pada kemuliaan. Menurut al-Ghazali akhlak peserta

⁹ Miftahul Jannah, Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019.

¹⁰ Nur Syaifudin, *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif dalam Pendidikan Akhlak*, (Lampung: IAIN Metro), 2018.

didik pada dasarnya dapat dilatih, diarahkan, diubah, dan dibentuk melalui Pendidikan.

4. Khoirul Mukhtar, 2015, Pengaruh Keistiqomahan Sholat Berjama'ah Terhadap Karakter Religius Mahasiswa Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang.¹¹

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh keistiqomahan sholat berjamaah terhadap karakter religius dan metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keistiqomahan sholat berjamaah memberikan pengaruh 27.5% terhadap karakter religius mahasiswa pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Meskipun keistiqomahan sholat berjamaah hanya memberikan sumbangan sebesar 27.5% terhadap karakter religius mahasiswa. Namun keistiqomahan sholat jamaah tetap mempunyai pengaruh terhadap karakter religius mahasiswa, sedangkan 72.5% dipengaruhi oleh variable atau faktor lain yang mana tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

5. Hayu A'la Aslami, 2016, Konsep *Tazkiyatun Nafs* Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Karya Imam Al-Ghazali.¹²

Jenis penelitian ini yaitu library research atau studi kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitain ini bahwa secara umum tazkiyatun nafs adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan

¹¹ Khoirul Mukhtar, *Pengaruh Keistiqomahan Sholat Berjama'ah Terhadap Karakter Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang*, (Surakarta: Naskah Publikasi Muhammadiyah Surakarta), 2013.

¹² Hayu A'la Aslami, *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*, (Salatiga: Skripsi IAIN Salatiga), 2016.

dosa, proses pembinaan *akhlaqul karimah* dalam diri dan kehidupan manusia. Adapun relevansi konsep *tazkiyatun nafs* terhadap pendidikan akhlak adalah mengarahkan pada pembentukan pribadi muslim yang mulia. Dengan tujuan pendidikan yang sama yakni kesempurnaan insani dalam hal taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Mush'ab M, Unik Hanifah, DKK, 2019, Menajga Kesehatan Mental di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui <i>Tazkiyatun Nafs</i> .	Sama-sama membahas tazkiyatun nafs.	Perbedaannya terletak pada variabel terikatnya, yang mana pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis variabel terikatnya adalah karakter religius, sedangkan penelitian dari Muhammad Mush'ab, dkk variabel terikatnya adalah kesehatan mental.
2.	Miftahul Jannah, Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, 2019.	Sama-sama membahas karakter religius.	Perbedaannya pada penelitian dari Miftahul Jannah lebih membahas mengenai metode dan strategi karakter religius, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada pelaksanaan tazkiyatun nafs sebagai sarana pembentukan karakter religius.
3.	Nur Sayfudin, Konsep <i>Tazkiyatun Nafs</i> Perspektif Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak, Skripsi IAIN Metro, 2018.	Sama-sama membahas tazkiyatun nafs.	Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, yang mana pada penelitian dari Nur Sayfudin menggunakan metode penilitian kepustakaan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif.
4.	Hayu A'la Aslami, Konsep <i>Tazkiyatun Nafs</i> dalam Kitab <i>Ihya Ulumuddin</i> Karya Imam Al-Ghazali, Skripsi IAIN Salatiga, 2016.	Sama-sama membahas tazkiyatun nafs.	Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, yang mana pada penelitian dari Hayu A'la Aslami menggunakan metode penilitian kepustakaan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif.

5.	Khoirul Mukhtar, Pengaruh Keistiqomahan Sholat Berjama'ah Terhadap Karakter Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang, Surakarta: Naskah Publikasi Muhammadiyah Surakarta, 2015.	Sama-sama membahas karakter religius.	Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, yang mana pada penelitian dari Khoirul Mukhtar menggunakan metode kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif.
----	---	---------------------------------------	--

F. Definisi Konsep

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul proposal skripsi Implementasi Program *Tazkiyatun Nafs* sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Tarik Sidoarjo maka diperlukan penegasan istilah:

1. Implementasi

Implementasi memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu yang mencapai tujuan.¹³

2. Program

Program adalah segala sesuatu yang dicoba dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.¹⁴ Dari sini dapat diartikan bahwa program ialah kegiatan yang telah direncanakan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas peserta didik.

3. *Tazkiyatun Nafs*

¹³ Arind Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2018), 19.

¹⁴ Farida Yusuf Tayipnapi, *Evaluasi Program*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 9.

Tazkiyatun nafs adalah proses penyucian jiwa yang dilakukan terus-menerus oleh seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁵ Dengan cara membersihkan diri dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak yang terpuji.

4. Sarana

Sarana adalah alat yang digunakan untuk mencapai maksud ataupun tujuan yang diharapkan. Sarana yang dimaksud dalam penelitian ini ialah perbuatan-perbuatan mulia yang dapat berpengaruh pada jiwa seseorang sehingga dapat menciptakan karakter yang baik.

5. Karakter religius

Karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁶ Pada penelitian ini karakter religius lebih merujuk pada pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka akan dilakukan pembatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini dibatasi pada indikator karakter religius dalam sarana *tazkiyatun nafs* sebagai pembentukan karakter religius siswa. Dari banyaknya indikator karakter religius, maka penelitian ini difokuskan pada karakter taat kepada Allah, bertanggung jawab, toleransi, dan menghormati orang lain.

¹⁵ Abdul Kholiq, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), 36.

¹⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 100.

